

**Penggunaan Komponen-Komponen Pembentuk Pajak Tangguhan dalam  
Mendeteksi Manajemen Laba:  
Sebuah Pendekatan Baru di Indonesia**

Irreza  
Universitas Indonesia

Yulianti  
Universitas Indonesia

**ABSTRACT**

This study is intended to investigate whether the components that constitute deferred tax expense can be a better detector of earnings management activity in Indonesian capital market. We build on the evidence from Yulianti (2005), which found that deferred tax expense could be used as an alternate method in detecting earnings management to avoid loss. However, as deferred tax expense can emerge from the normal differences between accounting and tax reporting, there is a possibility that not all information contained in deferred tax expense can be used as detector of earnings management. To analyze that, this study divided deferred tax components into accrued revenues and expenses, employee compensation, depreciation of tangible assets, valuation of other assets, and miscellaneous items.

Using the income distribution model (Burghstahler & Dichev, 1997) for 10 year period, we found that the total change in net deferred tax liabilities and total accruals have a significant impact in detecting earnings management activities to avoid losses. From five components that constitute deferred tax expense only depreciation which is proven to be used in the alleged positive manage earnings to avoid losses. These findings show the importance of deferred tax disclosure for financial statement users – especially in detecting earnings management activity, and also create new direction in deferred tax study in Indonesia to focus more on the components that constitute deferred tax.

Key words:

*Deferred Tax Assets, Deferred Tax Liabilities, Deferred Tax Expense, Earnings Management.*

**PENDAHULUAN**

**D**alam penelitian ini, penulis kembali membangun bukti-bukti yang dapat mengindikasikan praktek manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia melalui pelaporan pajak tangguhan. Phillips, Pincus, dan Rego (2003) dan Yulianti (2005) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan

mempunyai hubungan yang signifikan dengan perusahaan-perusahaan yang mempunyai probabilitas melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Walaupun demikian, Yulianti (2005) menyebutkan bahwa terdapat kemungkinan terjadinya *bias* apabila menggeneralisasi seluruh beban pajak tangguhan sebagai komponen diskresioner. Hal ini disebabkan beban pajak tangguhan dapat timbul karena perbedaan yang tidak dapat dihindari antara standar akuntansi dan pajak.

Phillips, Pincus, Rego dan Wan (2004) melakukan penelitian di Amerika Serikat dengan memecah komponen beban pajak tangguhan ke dalam 8 komponen yaitu, (1) akrual dan pencadangan atas pendapatan dan beban, (2) kompensasi terkait dengan kewajiban pasca imbalan kerja, (3) depresiasi atas aset berwujud, (4) penilaian aset lainnya, (5) poin lain-lain, (6) *unrealized gains or losses from securities*, (7) *tax carryforwards*, (8) *valuation allowance account*. Berdasarkan hasil yang dicapai oleh Phillips, et al (2004), penelitian ini juga mencoba memecah komponen beban pajak tangguhan dan menguji hubungan antara perusahaan-perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba dengan komponen-komponen pembentuk beban pajak tangguhan yang didapat dari catatan atas laporan keuangan terkait dengan pengungkapan pajak penghasilan.

Penelitian ini berusaha memberikan kontribusi terhadap riset akuntansi dan perpajakan terkait dengan pengujian perbedaan laba menurut akuntansi dengan perpajakan sebagai sumber informasi penting kepada masyarakat pasar modal dan *stakeholders* lainnya. Penelitian sebelumnya di Indonesia belum pernah menginvestigasi lebih lanjut komponen-komponen spesifik dari beban pajak tangguhan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sepanjang periode (1999-2008).

## LANDASAN TEORI & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Palepu, Healy, Bernard (2003), dan Hanlon (2005) dalam Dechow dan Schrand (2004), menginvestigasi perbedaan laba menurut akuntansi dan perpajakan yang menjadi indikator dari persistensi akrual, arus kas, dan laba. Hawkins (1998), menyatakan, semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Phillips, et al (2003) & Yulianti (2005) menambahkan bahwa perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan perpajakan disebabkan karena dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan estimasi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan (Mills dan Newberry, 2001).

Konsisten dengan pernyataan di atas, Phillips, et al (2003) dan Yulianti (2005) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan sebagai alternatif untuk membuktikan probabilitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Dalam melanjutkan hasil yang didapat tersebut, Phillips, et al (2004) menginvestigasi perusahaan-perusahaan yang terkait melakukan manajemen laba dengan perubahan dari komponen aset dan kewajiban pajak tangguhan (kewajiban pajak tangguhan bersih) yang merupakan refleksi dari nilai beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi

PSAK No. 46 sebagai standar akuntansi yang berlaku umum yang mengatur akuntansi tentang pajak penghasilan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan komponen-komponen penting dari aset dan kewajiban pajak tangguhan pada catatan laporan keuangan mereka. Penelitian ini memfokuskan penggunaan informasi-informasi *hand-collected* tersebut untuk menguji komponen-komponen apa saja dari kewajiban pajak tangguhan bersih yang menggambarkan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Phillips, et al (2004)

memberikan batasan pada proksi ini, bahwa terdapat perbedaan antara perubahan kewajiban pajak tanggungan bersih dengan beban pajak tanggungan perusahaan apabila terkait dengan peristiwa *merger, acquisition, dan divestiture* dan *other comprehensive income items*.

### **Batas Pelaporan Laba**

Phillips, et al (2003) dan Yulianti (2005) membangun pola distribusi laba berdasarkan penelitian Burgstahler dan Dichev (1997), yang berkesimpulan bahwa, para manajer mempunyai motivasi yang kuat untuk melaporkan laba menghindari kerugian. Mereka memberikan bukti probabilitas dari manajemen laba tersebut dengan mengekspektasikan distribusi laba yang lebih besar pada perusahaan-perusahaan dengan laba pada tingkat nilai nol dan laba positif yang tipis diatas nilai nol.

Gambar 1 menunjukkan hasil replikasi penulis atas pola distribusi laba Burgstahler dan Dichev (1997). Penulis menggunakan sampel 2.221 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu penelitian 1999-2008. Dari sampel tersebut ditemukan tingkat persebaran distribusi laba yang tidak normal pada perusahaan-perusahaan yang berada pada laba dengan tingkat nilai nol dan tipis diatas nilai nol. Dengan hasil pada Gambar 1, penelitian ini terlebih dahulu meyakini bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mempunyai probabilitas dalam melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

### **Pendeteksian Manajemen Laba Menggunakan Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Perpajakan**

Phillips, et al (2003) meyakini bahwa manajemen laba tercipta akibat diskresi yang dilakukan oleh manajer terhadap pilihan akuntansi dan arus kas dari aktivitas operasi. Sebelumnya, Phillips, et al (2003) dan Yulianti (2005) berpendapat bahwa dengan menggunakan alternatif perbedaan laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan, dapat membantu memisahkan masalah diskresi yang dilakukan oleh para manajer dengan

aktivitas operasi yang normal atau dapat kita sebut nondiskresi, dibandingkan dengan menggunakan proksi akrual. Phillips, et al (2004) meyakini bahwa aktivitas manajemen laba dengan membesarkan laba menurut akuntansi adalah manajemen laba yang memaksimalkan laba tanpa harus meningkatkan biaya terkait dengan pajak perusahaan tersebut. Penelitian Phillips, et al (2004) menggunakan perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih sebagai proksi perbedaan laba menurut akuntansi dengan perpajakan.

Penelitian ini mencoba menguji terlebih dahulu total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih yang merupakan cerminan dari beban pajak tangguhan yang tercantum dalam laporan laba rugi, kecuali terkait dengan peristiwa *merger*, *acquisition*, dan *divestiture* dan *other comprehensive income items*. Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dihitung berdasarkan PSAK No. 46, yang dihasilkan dengan mengurangi perubahan kewajiban pajak tangguhan dengan perubahan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan merupakan perbedaan temporer, yang dapat dipulihkan atau dilunasi di masa yang akan datang. Kewajiban (aset) pajak tangguhan meningkat ketika perusahaan mempercepat pengakuan pendapatan atau menangguhkan pengakuan beban (mempercepat beban atau menangguhkan pendapatan) untuk kepentingan akuntansi dibandingkan dengan kepentingan perpajakan perusahaan tersebut. Dengan pola seperti ini, maka perusahaan tersebut akan melaporkan laba akuntansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba menurut perpajakan, sehingga akan meningkatkan kewajiban pajak tangguhan bersih perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Perusahaan umumnya tidak mengungkapkan komponen apa saja didalam beban pajak tangguhan mereka, namun dilain sisi mereka diwajibkan melakukan pengungkapan terhadap perubahan dari aset dan kewajiban pajak tangguhan mereka (kewajiban pajak tangguhan bersih). Penulis akan menguji pengungkapan komponen perubahan dari kewajiban pajak tangguhan bersih tersebut

untuk mengetahui bagian-bagian yang potensial digunakan untuk melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Langkah pertama dari penelitian ini adalah menginvestigasi apakah total perubahan dari kewajiban pajak tangguhan bersih, seperti beban pajak tangguhan pada Phillips, et al (2003) dan Yulianti (2005) berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian secara signifikan. Maka, kami membuat hipotesa sebagai berikut :

**H1** : Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Selanjutnya, penulis akan memfokuskan penelitian pada komponen dari perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih. Dengan, PSAK No. 46 mewajibkan melakukan pengungkapan terhadap segala perubahan didalam aset dan kewajiban pajak tangguhan. Penulis menggunakan pengungkapan sesuai kelas pertama yang diberikan oleh Phillips et al (2004) yaitu (1) akrual dan pencadangan atas pendapatan dan beban, (2) kompensasi, (3) depresiasi atas aset berwujud, (4) penilaian aset lainnya, (contoh, beban terkait dengan aset tidak berwujud, persediaan, dan sewa guna usaha) dan, (5) *miscellaneous items*. Komponen-komponen ini akan ditelusuri dari pengungkapan atas perubahan aset dan kewajiban pajak tangguhan dari masing-masing catatan atas laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Phillips et al (2004) meyakini bahwa dilakukannya manajemen laba untuk menghindari kerugian oleh para manajer, dengan laba akuntansi yang lebih besar dari laba menurut perpajakan akan berdampak pada peningkatan salah satu dari komponen diatas, dan hal ini akan berguna dalam mendeteksi aktivitas manajemen laba ini. Dari asumsi tersebut penulis akan menguji kelima subhipotesis berikut ini :

**H2a** : Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih terkait dengan komponen akrual dan pencadangan atas pendapatan dan beban, berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

**H2b** : Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih terkait dengan komponen kompensasi, berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

**H2c** : Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih terkait dengan komponen depresiasi, berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

**H2d** : Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih terkait dengan komponen penilaian aset lainnya, berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Phillips et al (2004) mengasumsikan bahwa manajemen laba yang berusaha untuk memaksimalkan laba tanpa meningkatkan biaya terkait dengan perpajakan, tidak mempunyai dampak pada laba menurut perpajakan, sehingga tidak akan mempengaruhi *tax carryforwards* dari perusahaan tersebut. Hal yang sama juga terkait dengan *unrealized gains and losses from securities*, karena tidak ada kaitan antara manajemen laba yang tidak berdampak pada laba menurut perpajakan dengan komponen tersebut. Selanjutnya, untuk komponen *valuation allowance account*, yang merupakan metode pencadangan aset pajak tangguhan perusahaan, tidak diwajibkan oleh PSAK No. 46, maka komponen tersebut tidak relevan untuk digunakan dalam perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia. Dengan alasan tersebut, penulis hanya akan menggunakan 5 komponen tersebut dalam menguji kegunaan komponen-komponen didalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih untuk mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

## SAMPEL DAN MODEL PENELITIAN

### Data Sampel

Sampel perusahaan menggunakan data *firm-years* yang berada pada periode 1999-2008, dikarenakan PSAK No. 46 yang terhitung aktif sejak 1 Januari 1999, mewajibkan pengungkapan atas akuntansi pajak penghasilan, sehingga memunculkan perbedaan laba menurut akuntansi dengan laba menurut perpajakan yang menyeluruh di perusahaan-

perusahaan publik. Penulis mengeluarkan industri keuangan dari sampel penelitian ini, karena industri keuangan merupakan industri dengan regulasi yang sangat ketat dibandingkan dengan industri lainnya, sehingga mempunyai peraturan-peraturan yang dapat membedakan pengungkapan pajak penghasilan perusahaan-perusahaan pada industri tersebut. Penulis mengklasifikasi sampel perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba dengan pola distribusi laba Burgstahler dan Dichev (1997). Perusahaan yang berada pada kategori perusahaan dengan laba sedikit di atas nol dikategorikan menjadi angka 1 (*small profit firms*), apabila laba perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  dibagi dengan *market value of equity* pada akhir tahun  $t-1$  berada pada angka 0 dan kurang atau sama dengan 0.05, dan dinyatakan 0 (*small loss firms*) apabila lebih besar atau sama dengan -0.05 dan kurang dari 0. Perusahaan dengan laba sedikit di atas nol (*small profit firms*) merupakan perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Dari keseluruhan sampel perusahaan manufaktur dan jasa tahun 1999-2008, penulis mengambil 2.221 perusahaan dan mendapatkan bukti dari 669 perusahaan yang berada pada kategori perusahaan dengan laba sedikit di atas nol dan perusahaan dengan laba sedikit di bawah nol, 64 persen perusahaan merupakan perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, atau perusahaan dengan laba sedikit di atas nol.

Untuk mengontrol observasi dengan data yang ekstrim, penulis memutuskan untuk membuang *firm-years* yang memiliki deviasi yang sangat tinggi dari mean untuk masing-masing variabel. Mengikuti DeFond dan Subramanyam (1998) dan Phillips Pincus Rego (2003), penulis membuang *firm-years* yang mempunyai skala akrual yang lebih dari 100 persen dari total aset perusahaan tersebut (nilai absolut). Akhirnya, penulis mendapatkan 445 perusahaan setelah membuang 107 perusahaan dengan data yang tidak mencukupi, dan 17 perusahaan yang berada pada kategori *outliers*.



Dalam pengujian komponen beban pajak tangguhan, penulis hanya menggunakan perusahaan yang memiliki pengungkapan lengkap dan mencukupi. Selain itu, perusahaan untuk tahun 2008 harus dikeluarkan dari sampel penelitian karena dikhawatirkan mengandung *noise* akibat perubahan tarif pajak penghasilan badan perusahaan menjadi tarif pajak tunggal yang diaplikasikan bertahap untuk tahun 2009, dan 2010 serta tahun-tahun setelah tahun tersebut. Penulis mendapatkan total 292 perusahaan untuk diteliti, dengan 75% perusahaan berada pada kategori perusahaan dengan laba sedikit di atas nol.

### Model Manajemen Laba

Model yang akan dipakai dalam penelitian ini mencoba mengganti variabel independen beban pajak tangguhan dengan perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih sebagai proksi atas perbedaan laba menurut akuntansi dan laba menurut perpajakan. Penulis mengestimasi model *cross-sectional* menggunakan regresi probit, sesuai dengan Phillips et al (2004) :



Dimana :

$EM_{it}$  = 1 apabila laba perusahaan  $i$  dikurangkan dengan *extraordinary item*, dibagi dengan *market value of equity* pada akhir tahun  $t-1$  adalah  $\geq 0$  dan  $< 0.05$ , dan 0 apabila laba perusahaan  $i$  tersebut adalah  $\geq -0.05$  dan  $< 0$ .

$\Delta NLT_{it}$  = Perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih tahunan perusahaan  $i$ , dihitung dengan menggunakan aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan yang disajikan dalam catatan pajak penghasilan perusahaan, antara tahun  $t-1$  dan  $t$ , dibagi dengan total aset pada  $t-1$ .

$AC_{it}$  = Pengukuran dalam akrual perusahaan  $i$  (lihat dibawah) pada tahun  $t$ . Dan;

$\sum IN_{it}$  = *Dummy variable* untuk menentukan jenis industri, angka 1 untuk industri manufaktur dan 0 untuk industri non-manufaktur.

$\varepsilon_{it}$  = error

Penulis juga mencoba menggunakan variabel kontrol CFO, namun sama seperti Yulianti (2005) akhirnya variabel kontrol CFO ( arus kas dari kegiatan operasi) dikeluarkan agar tidak terjadi multikolinearitas dalam pengujian regresi probit. Digunakannya variabel *dummy* atas industri untuk mengontrol kemungkinan perbedaan tren dalam meraih target laba dengan manipulasi laba antara industri manufaktur dan non manufaktur selain keuangan. Koefisien positif dari perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih akan konsisten mendukung H1. Melanjutkan penelitian Yulianti (2005), akrual yang digunakan sebagai pembanding adalah total akrual (Healy, 1985). Penulis mengekspektasikan koefisien positif pada total akrual, sama seperti pada perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih untuk merefleksikan aktivitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Penulis akan menguji kegunaan komponen-komponen didalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian, dengan menggunakan persamaan dibawah ini, berdasarkan pemecahan komponen yang dilakukan oleh Phillips et al (2004) :



$EM_i$  = 1 apabila laba perusahaan i dikurangkan dengan *extraordinary item*, dibagi dengan market *value of equity* pada akhir tahun t-1 adalah  $\geq 0$  dan  $< 0.05$ , dan 0 apabila laba perusahaan i tersebut adalah  $\geq -0.05$  dan  $< 0$ .

$NA_i$  = Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan akrual dan pencadangan untuk *bad debt expense, warranties, restructuring charges* dan pendapatan tangguhan lainnya, & komponen beban yang menghasilkan pengurangan pajak di masa depan atau pajak penghasilan dimasa depan.

$ND_i$  = Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan kompensasi, termasuk pension, kompensasi yang

ditanggungkan, *employee benefit plans*, dan *post-employment benefits* lainnya.

***ND<sub>t</sub>*** = Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan perbedaan metode depresiasi antara kepentingan akuntansi dan kepentingan perpajakan.

***NI<sub>t</sub>*** = Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang dihasilkan oleh perbedaan dasar akuntansi dan perpajakan, yang terkait dengan aset tak berwujud, sumber daya alam, persediaan, kewajiban sewa guna usaha dan munculnya biaya riset dan pengembangan yang masih dalam proses.

***ND<sub>u</sub>*** = Perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang tidak termasuk dalam kategori komponen diatas, dan tidak termasuk *tax carryforward*, *unrealized gains* dan *losses*.

***ΣIN<sub>it</sub>*** = *Dummy variable* untuk menentukan jenis industri, angka 1 untuk industri manufaktur dan 0 untuk industri non-manufaktur.

Seluruh komponen perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih akan dibagi dengan total aset pada akhir tahun  $t-1$ . ***ND<sub>t</sub>*** termasuk perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih yang terkait dengan akrual dan pencadangan pada *bad debt expense*, garansi, beban restrukturisasi, dan item beban dan pendapatan ditanggungkan lainnya, yang berdampak pada pengurangan pajak di masa depan atau pendapatan kena pajak di masa depan. ***ND<sub>u</sub>*** mencerminkan perubahan pada kewajiban pajak tangguhan bersih yang muncul terkait dengan perbedaan *book-tax* terkait dengan kompensasi, termasuk dengan pensiun, kompensasi ditanggungkan, *employee benefit plans*, dan *other post-employment benefits*. ***ND<sub>t</sub>*** melihat perubahan dalam kewajiban pajak tangguhan bersih terkait dengan perbedaan dalam akuntansi dan perpajakan mengenai metode depresiasi dan umur depresiasi. ***NI<sub>t</sub>*** mengindikasikan perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih terkait dengan perbedaan yang muncul karena *intangibles*, *natural resources*, persediaan, kewajiban sewa guna usaha, dan biaya riset dan pengembangan yang masih dalam proses.

**NA** termasuk perubahan dalam seluruh kewajiban pajak tangguhan bersih yang tidak termasuk salah satu kategori diatas, dan juga tidak terkait dengan *tax-carry forward*, *unrealized gain or losses*. Menurut Phillips et al (2004), hasil positif yang ada pada **NA** dapat merefleksikan pengurangan dari aset pajak tangguhan yang dihasilkan oleh penurunan pencadangan garansi atau *warranty* yang dapat dikurangkan apabila pengeluaran benar-benar terjadi pada tahun-tahun setelah dilakukan pencadangan. Sedangkan hasil positif pada **NA** dapat menjelaskan kenaikan dari perbedaan dasar antara laba akuntansi dan laba fiskal, terkait dengan depresiasi menurut pajak pada tahun berjalan lebih besar dari depresiasi menurut laba akuntansi. **NO** dengan hasil positif dapat terjadi apabila pengakuan amortisasi untuk laba menurut akuntansi mempunyai periode yang lebih panjang dari yang diperbolehkan oleh peraturan pajak.

Phillips et al (2004) memprediksi bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan akan memberikan dampak kenaikan pada **NA**, **NO**, **ND**, **NO**, **NO**, & **NA**, sehingga komponen-komponen ini akan berguna dalam mendeteksi manajemen laba. Sebagai contoh, mengurangi pencadangan pada *bad debt*, dan *warranty*, atau mengurangi pendapatan yang ditangguhkan akan menaikkan **NA** & laba perusahaan. Mengecilkan estimasi untuk *pension* dan *post-retirement benefits* akan menaikkan **NO** & laba perusahaan. Memanjangkan umur aset yang dapat didepresiasi akan menaikkan **ND** & laba perusahaan.

## HASIL PENELITIAN

### Pengaruh Total Perubahan Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil regresi variabel total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan akrual (yang diukur berdasarkan model total akrual) mempunyai signifikansi pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. Hal ini konsisten dengan yang ditemukan oleh Yulianti (2005) yang menemukan signifikansi pengaruh positif beban pajak tangguhan dan akrual.

**Tabel 1**  
**Pengujian Pengaruh Total Perubahan Kewajiban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba**

Variable	Coefficient	Std Error	z-Statistic	Probability
C	0.723506	0.089471	8.086511	0.0000*
DDTL	10.48844	2.983548	3.515424	0.0004**
TACC	2.698747	0.783556	3.444232	0.0006**
IND	0.133885	0.134837	0.992937	0.3207
LR Statistic (3 df)	25.02476			
Probability (LR Stat)	0.0000153*			
McFadden R-Squared	0.050507			

\* Signifikan pada level 1% untuk 2 tailed test

\*\* Signifikan pada level 5% untuk 1 tailed test

Perhitungan laba menurut perpajakan yang mempunyai dasar Undang-Undang Perpajakan yang memberikan batas-batas yang lebih ketat dalam pengukuran akrual dibandingkan standar akuntansi yang berlaku umum membuat perbedaan antara laba fiskal dan laba menurut akuntansi akan menjadi besar, seiring dengan besarnya diskresi akrual yang dieksploitasi oleh manajemen pada laporan keuangan yang berada dibawah payung standar akuntansi yang berlaku umum. Diskresi akrual inilah yang akan membuat laba menurut akuntansi, lebih besar dibandingkan laba menurut perpajakan, sehingga timbul koreksi negatif pada beda temporer dari laba menurut akuntansi tersebut. Koreksi negatif pada beda temporer ini akan dikurangkan dengan koreksi positif pada beda temporer, untuk mendapatkan beban pajak tangguhan bersih tahun tersebut.

Variabel akrual yang diukur berdasarkan model total akrual (Healy, 1985) menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan

melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin besar akrual perusahaan, memberikan indikasi semakin besar pula probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai manajemen laba yang menyatakan bahwa akrual adalah alat yang paling sering digunakan untuk melakukan manajemen laba, dan termasuk pula aktivitas manajemen laba di sekitar batas pelaporan laba (Burgstahler dan Dichev, 1997, Holland dan Ramsay, 2003, dikemukakan dalam Yulianti 2005). Dechow, Richardson dan Tuna (2003) juga menyatakan bahwa *small profit firms* lebih banyak melakukan akrual dibandingkan *small loss firms*. Hal ini menunjukkan bahwa akrual dapat digunakan dengan baik untuk mendeteksi usaha manajemen laba yang dilakukan perusahaan disekitar batas pelaporan laba untuk menghindari kerugian.

Selanjutnya, variabel *dummy* pada jenis industri perusahaan juga memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang membuktikan bahwa perusahaan yang berada dalam industri manufaktur memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan non manufaktur, namun tidak secara signifikan. Hal ini berbeda dengan Yulianti (2005) yang berhasil menemukan bahwa perusahaan yang berada dalam industri non-manufaktur memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan pada perusahaan manufaktur.

Menurut Yulianti (2005), besaran *R square* yang relatif kecil menunjukkan walaupun kedua variabel yang merupakan pengukur manajemen laba dapat menjelaskan probabilitas dilakukannya manajemen laba, namun masih banyak variabel lain yang mungkin mempengaruhi probabilitas manajemen laba tersebut. Uji signifikansi untuk model regresi probit yang dapat digunakan adalah menguji signifikansi dari *Likelihood Ratio*, dalam model ini penulis, menguji signifikansi model tersebut menjabarkan aktivitas manajemen laba

dengan level signifikan 1%. Yulianti (2005) juga menambahkan bahwa pada dasarnya *small profit firms* dan *small loss firms* juga memiliki perbedaan pada faktor *innate* atau faktor inhenren yang dibawa oleh perusahaan-perusahaan tersebut, seperti perbedaan tingkat hutang, ukuran (*size*) perusahaan, umur perusahaan dan lain-lain, yang dapat menjabarkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi probabilitas manajemen laba tersebut,

Dalam membandingkan kemampuan variabel total perubahan kewajiban pajak tanggihan bersih dan total akrual, terlihat bahwa total perubahan kewajiban pajak tanggihan bersih dapat menjelaskan probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba pada tingkat signifikansi 5% sama dengan total akrual sebagai variabel independen kedua. Dan akhirnya, dapat disimpulkan bahwa total perubahan kewajiban pajak tanggihan bersih dan model total akrual dapat mendeteksi secara signifikan probabilitas dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan, namun penelitian ini masih terbatas pada perusahaan-perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian saja.

### **Pengaruh Komponen Perubahan Kewajiban Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba**

Penulis menggunakan model regresi probit untuk menguji apakah perubahan total kewajiban pajak tanggihan bersih, total akrual, dengan variabel kontrol industri dapat digunakan untuk mendeteksi adanya probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, yang dapat diindikasikan dalam *one-tailed p-values*.

**Tabel 2**  
**Pengujian Pengaruh Komponen Perubahan Kewajiban Pajak Tanggihan Terhadap Manajemen Laba**

	<b>Coefficient</b>	<b>Std Error</b>	<b>z-Statistic</b>	<b>Probability</b>
C	0.654721	0.114089	5.738703	0.0000*
ACC	14.79796	41.37926	0.357611	0.7206
COM	12.65509	35.77823	0.353709	0.7236
DEP	42.88906	21.09995	2.032662	0.0421***
OAV	-54.37682	39.57247	-1.374107	0.1694
MIS	40.40232	27.09377	1.491203	0.1359

IND	0.169535	0.168270	1.007520	0.3137
LR Statistic (6 df)		12.97335		
Probability (LR Stat)		0.043461**		
McFadden R-Squared		0.039773		
*	<b>Signifikan pada level 1% untuk 2-tailed test</b>			
**	<b>Signifikan pada level 5% untuk 2-tailed test</b>			

Penelitian ini menemukan depresiasi atas aset berwujud yang menjadi satu-satunya variabel yang signifikan dalam mendeteksi probabilitas perusahaan-perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari pelaporan kerugian. AkruaI dan pencadangan pada pendapatan dan beban memiliki koefisien positif namun tidak signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa, tetap ada kemungkinan menggunakan variabel ini dalam mengelola laba untuk menghindari kerugian, namun dengan kemungkinan yang kecil. Hasil tidak signifikan ini memberikan kesimpulan bahwa akruaI dan pencadangan tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Munculnya kompensasi sebagai faktor yang dapat digunakan untuk mengelola laba, menjadi perhatian tersendiri bagi penulis, walaupun hasil tersebut tidak signifikan. Sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan-perusahaan untuk mencadangkan kewajiban yang berkaitan dengan kompensasi, pensiun dan sebagainya dengan tepat dan akurat, khususnya dalam program imbalan pasti. Bahkan dalam praktiknya, mayoritas perusahaan mempunyai entitas terpisah yang dipilih menjadi tenaga ahli profesi untuk menghitung kewajiban kompensasi, yang sering disebut sebagai dana pensiun. Begitu besar nilai kewajiban tersebut, menjadikan perusahaan harus melakukan pengungkapan yang memadai dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan atas kewajiban imbalan pascakerja. Sehingga, seharusnya sejak perusahaan memulai proses pendirian, masuk dalam tahap pengembangan, hingga menjadi perusahaan yang *sustainable*, kewajiban kompensasi ini, akan diakumulasikan dari tahun-ketahun, sebelum akhirnya kewajiban tersebut akan dieksekusi secara kas dan diakui sebagai beban oleh perpajakan. Namun, apabila siklus seperti ini sudah terbentuk, kecil kemungkinan



perusahaan untuk melakukan perubahan estimasi untuk kewajiban kompensasi ini secara signifikan. Selain menjadi resiko bahwa kewajiban tidak diungkapkan secara benar, kehadiran pihak ketiga sebagai tenaga ahli penilai, dirasakan mampu memberikan kepercayaan profesi yang memadai terhadap estimasi kewajiban kompensasi tersebut. Tetapi, apabila terjadi perubahan estimasi pencadangan kewajiban, untuk kepentingan berhasilnya *pre-tax income* melewati batas pelaporan laba, hal ini seharusnya menjadi perhatian lebih bagi seluruh pengguna laporan keuangan dan *gatekeepers* dari perusahaan tersebut, mulai dari komisaris, komite audit, auditor eksternal, pemegang saham, hingga badan regulasi untuk memastikan bahwa estimasi kewajiban tersebut telah dicantumkan dan diungkapkan dengan benar. Walaupun variabel kompensasi mempunyai indikasi positif sebagai salah satu kelompok yang dapat di kelola untuk aktivitas manajemen laba, alasan tidak signifikan dari kelompok ini adalah perbedaan antara *pre-tax income* dan *taxable income*, lebih banyak berdasarkan *reversal* dari pembayaran eksekusi dari biaya pensiun dan pesangon, yang harus dibayarkan oleh perusahaan tersebut pada aktivitas normal, melebihi estimasi kewajiban kompensasi di masa tersebut, sehingga *pre-tax income* menjadi lebih besar dari *taxable income*.

Penelitian ini tidak mendapatkan koefisien positif yang signifikan dari variabel penilaian aset lainnya. Hal ini membuktikan bahwa variabel ini kemungkinan tidak digunakan dalam pengelolaan laba untuk menghindari kerugian, contohnya adalah mayoritas perusahaan kemungkinan mempunyai penilaian atas arus biaya persediaan (contoh : FIFO), sesuai dengan peraturan perpajakan. Contoh lainnya adalah amortisasi atas aset tak berwujud perusahaan tidak mempunyai perbedaan jauh dengan amortisasi yang dilakukan oleh perpajakan, sehingga tidak menimbulkan perbedaan temporer didalam perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih

Selanjutnya, untuk signifikansi komponen kewajiban pajak tangguhan bersih kelompok depresiasi, memang sudah menjadi dugaan dalam Phillips et al (2004), dan hasil yang didapat pada perusahaan di Indonesia menjelaskan depresiasi sebagai alat pendeteksian yang sangat berguna. Hasil ini dapat dideteksi karena manajer dari perusahaan mempunyai *power* yang paling kuat dalam menentukan metode depresiasi, umur masa manfaat. Selanjutnya, perubahan-perubahan atas metode dan umur estimasi tersebut dapat dilakukan secara prospektif, tanpa harus melakukan *restatement* terhadap laporan keuangan terdahulu, selama pengungkapan yang memadai pada catatan atas laporan keuangan dicantumkan dengan lengkap oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat memainkan metode dan estimasi umur manfaat, untuk memperkecil beban depresiasi pada suatu periode, apabila dirasakan kebutuhan yang sangat, agar laba perusahaan berhasil melewati batas pelaporan laba. Hasil ini mendukung H3c, bahwa perubahan dalam komponen kewajiban pajak tangguhan terkait dengan depresiasi, secara signifikan berguna dalam mendeteksi manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Kemudian, variabel *dummy* pada jenis industri perusahaan juga memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang membuktikan bahwa perusahaan yang berada dalam industri manufaktur memiliki probabilitas lebih tinggi untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan non manufaktur, namun tidak secara signifikan.

Munculnya depresiasi sebagai suatu variabel yang signifikan yang dapat digunakan dalam mendeteksi kemungkinan dilakukannya manajemen laba untuk menghindari kerugian, tidak sepenuhnya mutlak dapat diaplikasikan dalam prakteknya. Terdapat beberapa keterbatasan yang belum berhasil dieksplorasi oleh penulis, yang pertama adalah faktor-faktor karakteristik industri yang tidak dapat digeneralisasi secara langsung, terkait dengan akun aset tetap. Didalam industri manufaktur sendiri terdapat berbagai klasifikasi industri

sesuai dengan *Indonesian Capital Market Directory*, contohnya adalah industri rokok, semen, kertas, kimia, kayu, otomotif, dsb. Terdapat perbedaan risiko, umur, dan *nature* dari industri yang akan membedakan pertimbangan depresiasi dari perusahaan-perusahaan tersebut. Namun seharusnya pengujian lebih lanjut dapat dilakukan, karena perpajakan juga telah mengelompokkan umur aset (Golongan I, II, III, & IV) berdasarkan klasifikasi industrinya. Tetapi penelitian ini, belum menguji lebih lanjut atas golongan-golongan tersebut, dan menggeneralisasi hasil depresiasi ini terhadap keseluruhan sampel. Keterbatasan kedua, adalah penelitian untuk variabel depresiasi ini, tidak melihat lebih lanjut catatan atas laporan keuangan terkait dengan aset tetap. Apabila dilakukan pengujian yang lebih ekstensif terhadap depresiasi, seharusnya melihat pengungkapan atas aset tetap menjadi hal yang wajib dilakukan. Karena dari catatan tersebut, kita dapat benar-benar mengetahui apakah terdapat informasi tentang perubahan metode atau masa manfaat yang dilakukan oleh manajemen, dengan membandingkan antara laporan keuangan tahun sebelumnya dan laporan keuangan saat ini. Keterbatasan lain terkait hasil signifikan depresiasi ini adalah, motivasi lain selain maksud mengelola laba untuk menghindari kerugian, seperti faktor *nature* dari pajak tangguhan depresiasi, yang akan mengalami pemulihan atau *reversal*, atau pertimbangan-pertimbangan lainnya oleh manajemen terkait dengan karakteristik klasifikasi industri.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan total perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih dan total akrual dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan aktivitas manajemen laba untuk menghindari kerugian. Hal ini konsisten dengan penelitian Yulianti (2005). Selanjutnya, penelitian ini menggunakan refleksi beban pajak tangguhan pada neraca, yaitu perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya satu variabel komponen yang terbukti memiliki pengaruh signifikan, yaitu komponen depresiasi atas aset berwujud. Hal ini menjadi peringatan positif kepada para pengguna

laporan keuangan dan *gatekeepers* dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk melakukan pengawasan terhadap diskresi yang dilakukan atas depresiasi, yang mungkin hanya dilakukan untuk kepentingan diraihnya laba untuk menghindari kerugian, dengan memperpanjang umur aset melebihi umur yang sudah ditentukan oleh perpajakan.

Dalam penelitian terdapat keterbatasan, antara lain :

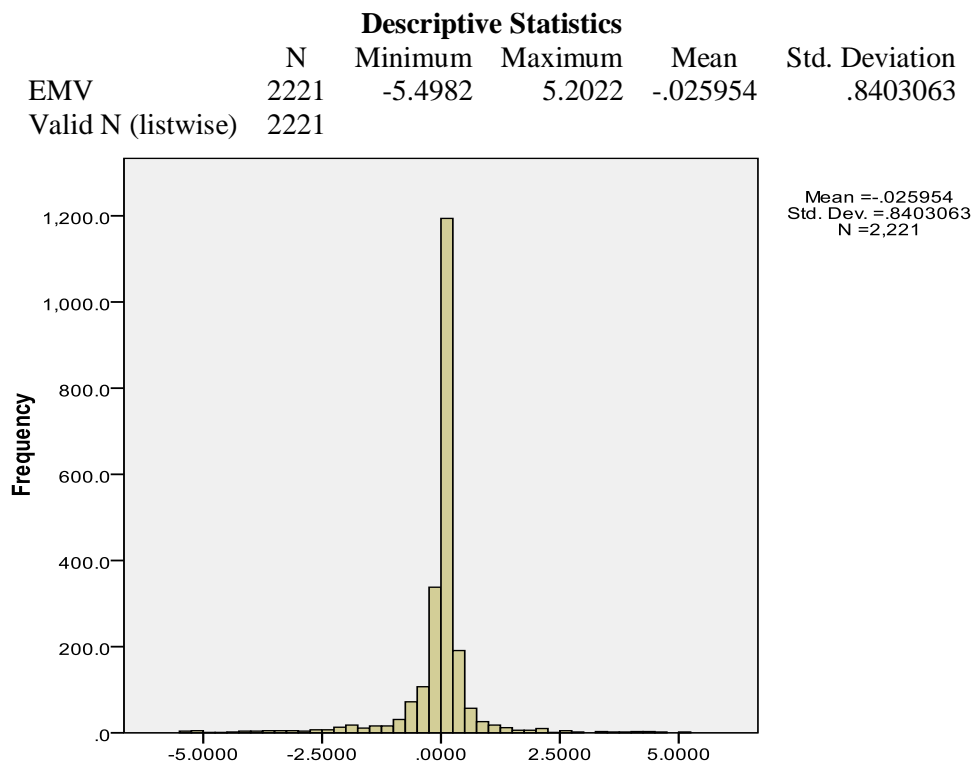
1. Variabel komponen dari perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, tidak dipisahkan apakah berasal dari aktivitas normal atau merupakan diskresi yang bersifat agresif.
2. Terkait dengan hasil signifikan dari variabel depresiasi, penelitian ini tidak menguji lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil signifikan dari variabel depresiasi ini. Faktor karakteristik klasifikasi industri yang bermacam-macam seharusnya menjadi pertimbangan manajemen untuk mengelola umur masa manfaat dan metode depresiasi, selain dari motivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian.

Dari uraian keterbatasan diatas, penulis dapat memberikan beberapa saran dan poin penting agar terdapat *improvement* dalam penelitian-penelitian selanjutnya terkait dengan manajemen laba dan penggunaan proksi perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih untuk melihat akrual yang bersifat diskresi dan non-diskresi :

1. Dilakukan penelitian yang lebih ekstensif dalam komponen-komponen perubahan kewajiban pajak tangguhan bersih, untuk mengetahui apakah perubahan tersebut adalah aktivitas normal, terkait *reversal* atas akun kewajiban pajak tangguhan bersih dari tahun-tahun sebelumnya, atau merupakan diskresi manajer yang bersifat agresif.
2. Untuk menguji depresiasi lebih dalam, dapat melihat karakteristik klasifikasi industri yang dapat menyebabkan perbedaan pertimbangan dalam memilih umur masa manfaat dan metode depresiasi dari sisi akuntansi dan perpajakan.
3. Dilakukan penelusuran yang lebih ekstensif pada catatan laporan keuangan terkait dengan aset tetap, mengenai informasi perubahan metode depresiasi, atau umur masa manfaat,

apakah sesuai dengan indikasi digunakannya depresiasi sebagai alat untuk melakukan manajemen laba.

## Lampiran 1



Sumber Gambar : SPSS 17.0

**Gambar 1. Histogram Distribusi Laba indikasi Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian.**

## Lampiran 2

### Korelasi Variabel Dependen dengan Variabel Independen

#### Model 1

	EM	DDTL	TACC	IND
EM	1.000000	0.162669	0.148975	0.034522
DDTL	0.162669	1.000000	-0.049448	-0.002548
TACC	0.148975	-0.049448	1.000000	-0.056035
IND	0.034522	-0.002548	-0.056035	1.000000

**Correlation Matrix E-views 4.1**

#### Model 2

	EM	ACC	COM	DEP	OAV	MIS	IND
EM	1.000000	0.016446	0.030929	0.144388	-0.139927	0.116456	0.048490
ACC	0.016446	1.000000	-0.018403	-0.014963	0.015549	-0.047970	0.086694
COM	0.030929	-0.018403	1.000000	-0.010693	-0.137043	-0.024566	-0.129712
DEP	0.144388	-0.014963	-0.010693	1.000000	-0.224014	0.092376	-0.050598
OAV	-0.139927	0.015549	-0.137043	-0.224014	1.000000	-0.163300	-0.003204
MIS	0.116456	-0.047970	-0.024566	0.092376	-0.163300	1.000000	0.065060
IND	0.048490	0.086694	-0.129712	-0.050598	-0.003204	0.065060	1.000000

**Correlation Matrix E-views 4.1**

## DAFTAR REFERENSI

- Burgstahler, David C., and Ilia D. Dichev, “*Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses*”. *Journal of Accounting and Economics*, vol 24 (1997), pp. 99 – 126.
- Dechow,. Patricia M, C. M Schrand. *Earnings Quality*. United States of America : The Research Foundation of CFA Institute, 2004.
- Dechow, P., S. Richardson, and I. Tuna, “*Why Are Earnings Kinky? An Examination of the Earnings Management Explanation*”. *Review of Accounting Studies*, vol 8 (2003), pp. 355 – 384.
- DeFond, Mark L. and K.R. Subramanyam. 1998. Auditor changes and discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 25, 1 (February): 35–67.
- Hanlon, Michelle. 2005. The persistence and pricing of earnings, accruals, and cash flows when firms have large book-tax differences. *The Accounting Review*, 80, 1 (January): 137–166.
- Hawkins, David F. (1998), “*Corporate Financial Reporting and Analysis : Text and Cases*”. Boston. Irwin/ Mc Graw Hill.
- Healy P.M. 1985. “The Effect of Bonus Scheme on Accounting Decisions”. *Journal of Accounting and Economics* 7 (1-3): 85-107.
- Holland, D, and Alan Ramsay, “*Do Australian companies manage earnings to meet simple earnings benchmarks?*”. *Accounting and Finance*, vol 43 (2003), pp. 41 - 62.
- Mills, L., and K. Newberry, 2001. The Influence of tax and non-tax cost on book-tax reports differences: Public and Private firms. *The Journal of the American Taxation Association* 23 (1) 1-19.
- Palepu, Krishna G., Paul M. Healy, and Victor Bernard. 2003. *Business Analysis and Valuation: Using Financial Statements*. Belmont, CA: SouthWestern College Publishing.
- Phillips, J., M. Pincus and S.O.Rego. “Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense”. *The Accounting Review* Vol.78. No.2 (April, 2003): 491-521.
- Phillips, J., M. Pincus, S.O.Rego, dan Huishan Wan. “Decomposing Changes in DTA and DTL to Isolate Earning Management Activities”. *Jurnal of the American Taxation Association*;26. (2004)
- Yulianti, 2004. *Penggunaan Distribusi Laba dalam Mendeteksi Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* Vol.1 No.2 pp.89-104.
- Yulianti. 2005. “Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli 2005.